

## Building Tanggomo's Local Insights as A Construction of Local Identity Through Historical Learning in Middle Schools of Gorontalo

Djulia Indriani A.H Mahmud, Warto, Sariyatun

Universitas Sebelas Maret Surakarta

djulia@student.uns.ac.id

### Article History

accepted 1/09/2020

approved 4/10/2020

published 1/12/2020

### Abstract

*This article examines the relevance of historical learning by transforming the local value of the tanggomo to the awakening of local identity in Gorontalo. In its development., tanggomo is not only known as folklore or oral literature, but is also one of the objects of struggle for a locality and the beginning of the growth of nationalism. In its implementation, history learning must pay great attention to the growth of national identity and identity, both in the Indonesian and local realms, so that local history studies need to be used, in addition to improving the quality of history learning, as well as an effort to introduce regional wisdom. The writing in this article uses the literature study method by involving empirical and relevant literature sources.*

**Keywords :** *Tanggomo, history learning, local identity*

### Abstrak

Artikel ini mengkaji relevansi pembelajaran sejarah dengan mentransformasikan nilai kelokalan *tanggomo* terhadap kebangunan identitas lokal di Gorontalo. *Tanggomo* dalam perkembangannya, tidak hanya dikenal sebagai *folklore* atau sastra lisan, namun juga merupakan salah satu objek perjuangan sebuah lokalitas dan awal tumbuhnya nasionalisme. Pembelajaran sejarah dalam implemantasinya mesti menaruh perhatian besar terhadap tumbuhnya identitas dan jati diri kebangsaan, baik dalam ranah ke-Indonesiaan maupun kelokalan, sehingga kajian sejarah lokal perlu dimanfaatkan, selain untuk meningkatkan mutu pembelajaran sejarah, juga sebagai upaya mengenalkan kearifan daerah. Penulisan dalam artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan melibatkan sumber literatur yang empiris dan relevan.

**Kata Kunci :** *Tanggomo, pembelajaran sejarah, identitas lokal*



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi. Pun memiliki identitas kebudayaan yang beragam. Dimensi keberagaman adalah wujud dari integrasi pluralitas yang telah menjadi karakter utama dari bangsa Indonesia. Dikutip dari Pernantah (2017), salah satu konsekuensi dari aspek pluralitas yang dimiliki bangsa Indonesia adalah dalam bentuk transformasi sejarah lokal melalui wadah pendidikan sebagai sebuah alternatif untuk kembali membangun kemandirian dan identitas bangsa di era globalisasi sekarang.

Perlu diketahui, globalisasi dan perkembangan IPTEK banyak memberikan implikasi terhadap sendi-sendi kehidupan berbangsa. Hal yang paling dekat, yang akan kita temui adalah sejarah menjadi tidak penting dan dilupakan oleh masyarakat. Termasuk hal-hal yang bersifat kelokalan. Sehingga seharusnya pembelajaran sejarah yang berlangsung di ruang kelas, tidak hanya bertujuan untuk mencetak para ilmuwan sejarah, tetapi lebih berorientasi pada membangun sebuah kesadaran siswa yang berujung pada perubahan perilaku siswa.

Kesadaran yang ditanamkan diantaranya adalah kesadaran akan perjuangan dan perjalanan bangsanya, kesadaran untuk melestarikan benda-benda peninggalan sejarah, kesadaran untuk melestarikan kearifan lokal pada masing-masing daerah, kesadaran untuk tetap mengenal dan mempertahankan identitas lokal masing-masing, dan kesadaran untuk mengambil hikmah dari peristiwa sejarah serta kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai kebangsaan.

Kesadaran sejarah semestinya dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran sejarah lokal, dengan menanamkan wawasan kelokalan, dan mengenalkan kearifan daerah serta memori masa lalu. Namun hal ini tidak serta merta dapat diterapkan secara intens, sebab sejarah lokal sendiri tengah menghadapi persoalan cukup krusial, dimana posisi sejarah lokal belum mendapat peran strategis dalam kurikulum nasional, juga sejarah lokal masih dianggap sebagai konten pembelajaran yang tidak terlalu dibutuhkan dalam kurikulum sejarah, hal ini dikuatkan Atmaja, bahwa keberadaan sejarah lokal masih disikapi secara apriori, dan materi sejarah lokal tidak memberikan dampak apapun pada siswa (Atmaja. 2019 : 625).

Berkaitan dengan peran, sejarah lokal jelas mengalami ketertinggalan, alih-alih mendapat sambutan hangat seperti sejarah nasional yang setiap kajiannya menumbuhkan rasa nasionalisme, sejarah lokal justru berada di wilayah *margin*, kurang diperhatikan, dan bahkan menjadi objek kajian yang hambar, baik oleh peneliti, ataupun guru sejarah. Padahal dibalik unsur sejarah lokal yang temarginalkan tersebut, terselip pelbagai manfaat cukup krusial bagi kebagunan nasionalisme, dan tumbuhnya identitas bagi kalangan primordial. Ditambahkan Atmaja, elastisitas sejarah lokal yang kurang diperhatikan, mampu menghadirkan banyak fenomena, misalnya sejarah sosial dalam lingkup lokal, peranan pahlawan lokal dalam perjuangan nasional, kebudayaan lokal, asal-usul suatu etnis dan berbagai peristiwa lain dalam tingkat lokal (Atmaja. 2019 : 626).

Selain persoalan diatas, hal lain yang cukup membuat dilematis para pendidik adalah berkaitan dengan kesulitan mengajarkan sejarah lokal itu sendiri, sebab kajian sejarah lokal membutuhkan kesungguhan dan dukungan keahlian, misalnya secara *total history*, struktural, dan multidisipliner. Belum lagi banyak guru sejarah yang kurang memahami sejarah lokal daerahnya, minimnya referensi, dan ditambah dengan berbagai aspek yang juga perlu diperhatikan dalam aplikasinya, seperti penyajian materi, teknik pembelajaran, media yang dipakai, dan penilaian yang digunakan. Ditambahkan Wardo, persoalan lain yang dihadapi sejarah lokal adalah berkaitan dengan kesulitan dalam menemukan sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Sejarah lokal sangat menuntut adanya ketersediaan sumber, keterbacaannya, dan kemampuan dalam memahami isinya (Wardo, 2017 :154). Disamping itu, naskah-naskah sejarah lokal

cukup erat kaitannya dengan fiksi, mitos, dan legenda. Meskipun terdapat fakta di dalamnya, namun naskahnya masih terbilang sulit diterima dalam ranah akademis yang sangat mengedepankan unsur ilmiah. Bahkan ditambahkan Waro, tak jarang sejarah lokal, seperti *folkrole*, dan berbagai macamnya, kurang memuat unsur historis, sehingga sulit untuk dijadikan sumber sejarah yang memadai (Waro,2017 :155).

Berbagai premis itulah yang menyebabkan sejarah lokal kurang mendapat perhatian dan bukan menjadi pilihan dalam mengembangkan pembelajaran sejarah. Padahal mengenalkan kembali unsur lokal pada pembelajaran sejarah sangat penting dan menarik, sebab sejarah lokal dapat dijadikan sumber referensi sejarah. Pada akhirnya, yang menentukan pembelajaran sejarah dengan unsur lokal dapat berjalan dengan baik, sangatlah bergantung pada kemampuan, dan kompetensi guru sejarah itu sendiri. Kreatifitas guru sejarah dalam hal ini, jelas sangat dituntut untuk mengembangkan pembelajaran sejarah lokal.

Ditengah perosalan diatas, sebagian kelompok seperti akadamisi dan ahli justru memberikan konsen terhadap keberadaan sejarah lokal, juga wacana kelokalan kini menjadi primadona baru dalam historiografi Indonesia. Sejarah lokal memang tengah menjadi perhatian, terkhusus konsep yang mendukung dan berkontribusi terhadap pembangunan dan kemajuan bangsa. Sejarah lokal juga turut memberikan pengaruh terhadap sejarah nasional, semangat lokal dari berbagai lokalitas ini hadir guna untuk kemajuan nasional. Sejarah lokal juga dimaknai sebagai peristiwa sejarah yang berkenaan dengan tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, maupun ekonomi masyarakat lokal.

Sejarah lokal seperti diketahui memiliki andil cukup penting terhadap kebangunan ke-Indonesiaan, namun besarnya kedudukan dan peran sejarah lokal, belum memberikan implikasi positif terhadap keberadaan sejarah lokal itu sendiri, terbukti selain belum mendapat porsi sendiri dalam kurikulum sejarah, sejarah lokal juga perlahan mulai ditinggalkan dan diabaikan oleh masyarakat lokal itu sendiri. Asumsi ini ditandai dengan masih banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui dan memahami sejarah lokal daerahnya masing-masing. Modernitas yang kian tak terbendung menjadi sebuah alasan pemahaman terhadap sejarah lokal perlahan mengalami degradasi, padahal sejarah lokal dapat menjadi unsur penting dalam pembangunan jati diri bangsa dan identitas kelokalan. Sebuah alternatif untuk membangun dan mengangkat kembali wawasan sejarah lokal dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Proses ini dapat menjadi bagian dari resolusi dan gerakan kembali pada basis nilai budaya dan sejarah lokal, sebagai upaya konstuksi identias kelokalan dan membangun jati diri bangsa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Membangun Wawasan Kelokalan sebagai Upaya Konstruksi Identias Lokal***

Guna memahami urgensi konsep pembelajaran sejarah dengan implementasi wawasan kelokalan, perlu untuk diketahui terlebih dahulu, apa itu wawasan kelokalan, dan identitas lokal. Wawasan kelokalan merupakan pengetahuan mengenai lokalitas dimana kita tinggal, wawasan ini bisa berupa sejarah, adat, budaya, dan tradisi. Mengenai wawasan kelokalan tentu erat kaitannya dengan wawasan mengenai sejarah lokal, selanjutnya disampikan Pernantah (2017), sejarah lokal diartikan sebagai sejarah daerah tertentu (*local history*), sejarah lokal juga merupakan bagian dari sejarah

nasional, sebab Indonesia merupakan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai lokalitas atau *multi-locality* yang memiliki visi dan misi yang sama sehingga menjadi kesatuan bangsa. Identitas lokal merupakan wujud kekayaan dari lokalitas tertentu, juga sebagai upaya dalam mempertahankan kepemilikan sebuah budaya, adat, dan tradisi.

Menurut Brooks (2008 : 1), sejarah lokal banyak berbicara mengenai masyarakat kecil, tempat, institusi, komunitas, dan biasanya objek sejarah lokal sangat dekat dengan kehidupan masyarakat di dalam satu arena. Sementara identitas, menurut Barker (2005), merupakan sebuah konstruksi diskursif, produk-produk wacana, atau cara-cara tertentu dalam berbicara (*regulated ways of speaking*) tentang dunia. Dilanjutkan Barker, identitas bukanlah sesuatu yang diciptakan, melainkan terbentuk, dan ditemukan dari representasi-representasi dalam bahasa (Brata. 2016 : 11). Ditambahkan Erawati, Nufiddah (2017), mengenai identitas lokal, identitas lokal merupakan bentuk ikonik pada ruang-ruang publik untuk mengabadikan dan memperkenalkan ciri suatu daerah.

Dewasa ini kita tengah menghadapi arus globalisasi yang kian deras, dan berimplikasi pada perubahan tatanan kehidupan masyarakat dan kelompok lokal. Disampaikan Wanto (2017 : 123), dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi tersebut, muncul upaya dan gerakan untuk kembali mengangkat kelokalan dalam rangka menemukan, menguatkan dan menegaskan identitas masing-masing kelompok masyarakat. Untuk merealisasikan hal tersebut, perlu adanya dukungan dunia pendidikan, salah satunya melalui pembelajaran sejarah.

Unsur sejarah lokal memiliki makna yang penting baik bagi kepentingan akademis dan pembangunan masyarakat, khususnya kepentingan masyarakat, hal ini berkaitan dengan keinginan untuk mempelajari tradisi, dan budaya, juga masa lalu nenek moyang. Sejalan dengan yang diungkapkan Langbein & Lichtman, (1978), mengenai sejarah lokal sesungguhnya menjadi perhatian bersama, menurutnya, masyarakat lokal seyogyanya memiliki identitas dan solidaritas yang khas, sehingga sejarah lokal dapat menggambarkan spirit dan kekuatan yang lahir dari masyarakat lokal itu sendiri. Materi sejarah lokal dapat berbicara terkait peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas dengan sejarah nasional ataupun peristiwa-peristiwa khas lokal yang tidak berhubungan dengan peristiwa sejarah nasional atau yang lebih luas sekalipun.

Sejarah lokal sejatinya meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter masyarakat pada umumnya dan peserta didik pada khususnya, disamping itu, juga berfungsi menumbuhkan semangat nasionalisme, dan penguatan terhadap identitas lokal. Merujuk pada Pernantah (2017), bahwa pendidikan sejarah lokal yang menaruh perhatian pada pembentukan identitas lokal dan nasional akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif. Berkaitan dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa, penting bagi peserta didik sebagai warga negara, untuk mengetahui dan memahami, sekaligus menggali sejarah lokal, sebagai upaya untuk mengukuhkan identitas lokalitas yang mereka miliki, juga sebagai pembentukan karakter.

Kontribusi dan peran sejarah lokal terhadap tumbuhnya nilai-nilai positif pada siswa, telah dikaji oleh banyak peneliti. Seperti Supardan (2004), yang menegaskan, "peranan sejarah lokal sebetulnya memberikan identitas dan mengisi kevakuman serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan rasa memiliki bangsa Indonesia". Dalam konteks menumbuhkan identitas materi-materi yang bersifat lokal dirasa penting untuk dimanfaatkan. Meskipun realitas saat ini menunjukkan keberadaan sejarah lokal dalam kurikulum sejarah nasional belum menduduki posisi strategis, namun bukan berarti sejarah lokal tidak dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah.

Abdullah (1990), juga menegaskan, “sejarah lokal memungkinkan kita untuk berhubungan secara sangat intim dengan peristiwa lokal, yang mungkin dianggap tidak besar, tetapi sesungguhnya memiliki peran penting dan berharga dalam membentuk peristiwa lebih besar (Wibowo, 2016 : 47). Dari pernyataan ini dapat disimpulkan, pembelajaran sejarah lokal dapat sangat bermakna dan berperan besar terhadap proses pembelajaran. Sebab, pengajaran sejarah lokal dapat menjembatani peserta didik dalam memahami sebuah peristiwa sejarah di masyarakat sekitarnya. Juga sejarah lokal dapat menjadi bagian dari terbentuknya *nation and character building* pada siswa, yang tidak hanya ditujukan kepada sejarah nasional.

Berkaitan dengan wawasan kelokalan tentu berkaitan pula dengan sejarah lokal yang termasuk dalam unsur pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah sendiri khususnya memiliki dua tujuan penting, pertama sebagai media yang mampu mengembangkan potensi siswa untuk mengenal jati diri bangsanya. Kedua sebagai wahana pendidikan untuk mengembangkan disiplin ilmu sejarah (Hasan : 2012). Secara umum tujuan pembelajaran seperti disampaikan Hunt (2007), meliputi : (i) untuk memahami masa kini dalam konteks masa lalu; (ii) untuk membangkitkan minat berdasarkan masa lalu; (iii) untuk menanamkan identitas bagi para siswa (kebangsaan); (iv) untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang akar dan warisan budaya mereka; (v) memberikan pengetahuan kepada siswa tentang negara dan kebudayaan dalam dunia modern; (vi) untuk melatih pikiran dengan studi disiplin ilmu sejarah; (vii) untuk memperkenalkan siswa metodologi sejarah yang khas; (viii) untuk mendorong bagian lain dari kurikulum; dan (ix) untuk mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa (Atmaja, 2019 : 624).

Berlandaskan pada tujuan yang ketiga dan empat yang disampaikan Hunt, peninggalan sejarah dan warisan budaya sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dapat digunakan sebagai media untuk membangkitkan kesadaran dalam melestarikan kearifan lokal di masing-masing daerah. Oleh karena itu, mestinya materi pembelajaran sejarah yang disajikan tidak hanya berfokus pada peristiwa sejarah yang dianggap sebagai puncak sejarah nasional, tetapi juga perlu memuat materi sejarah lokal untuk masing-masing wilayah (Atmaja, 2019 : 625).

### ***Implementasi tanggomo dalam Pembelajaran Sejarah***

Pendidikan sejarah sejatinya berperan penting dalam proses internalisasi dan pembangunan kesadaran sejarah. Mengacu pada tujuan pembelajaran sejarah di sekolah sebagaimana tercantum dalam pasal 3 UU RI No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni, pembelajaran sejarah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Pembelajaran sejarah bertujuan untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyang. (Kusnoto, Winandar, 2017 : 131).

Pernyataan diatas dapat menjadi dasar dan landasan pijakan bagi sebuah generasi untuk seharusnya mengerti dan memahami pentingnya pembelajaran sejarah, tak terkecuali sejarah lokal yang dapat memberikan pengalaman berarti bagi mereka. Kedudukan sejarah lokal sesungguhnya menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah nasional, sehingga untuk mengembangkan pengetahuan dan keilmuan peserta didik, maka penting untuk belajar dan memahami sejarah lokal masing-masing.

Dalam implementasinya pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah mestinya memuat nilai-nilai yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, mengintegrasikan unsur lokal misalnya, hal ini dianggap penting, sebab sejarah lokal memiliki peran krusial

dalam mengembangkan jati diri peserta didik. Ditambahkan Mulyana (2007), sejarah lokal memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik (Romadi, Kurniawan. 2017 : 89). Pelajaran sejarah lokal juga bisa digunakan sebagai sarana atau media untuk mempertahankan identitas suatu bangsa atau daerah. Menurut Kartodirdjo (1998), pendidikan sejarah merupakan sebuah proses enkulturasi dalam rangka pembangunan nasional atau *national building*, juga merupakan proses pelembagaan nilai-nilai positif, seperti nilai-nilai warisan leluhur, heroisme, dan nasionalisme, nilai-nilai masyarakat industri, maupun nilai ideologi bangsa (Susrianto. 2012 : 33). Melalui pembelajaran sejarah, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam individu maupun kolektif.

Berkaitan dengan warisan kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, salah satu alternatif yang dapat diintegrasikan adalah *tanggomo*. Identitas lokal ini merupakan sebuah sastra lisan yang hidup dan berkembang di tengah kelompok lokal Gorontalo. Secara harfiah, *Tanggomo* memiliki arti menampung, mengandung sebuah peristiwa atau kejadian (Tuloli. 1990 : 29), dalam kedudukannya, *tanggomo* memiliki kaitan yang sangat erat dengan masyarakat, sifatnya yang menampung segala peristiwa ini menjadikan *tanggomo* sebagai media informasi bagi masyarakat saat itu, dan pengetahuan bagi generasi selanjutnya.

Cerita *tanggomo* diketahui memiliki banyak ragam, pun tradisi lisan ini dapat berbicara mengenai apa saja, seperti keadaan sosial, demografi, budaya, bahkan sejarah. Mengenai sejarah, cerita yang paling dikenal dan diingat adalah peristiwa tahun 1942 tentang kemerdekaan Gorontalo, cerita lain tentang kehidupan masyarakat masa pemerintahan hindia belanda, bagaimana hegemoni Belanda saat itu, dan bagaimana sistem kuasa Belanda, dan paling dikenal adalah mengenai Raja Panipi, atau cerita Tome Jonu, yang dideksprisikan sebagai Nani Wartabone yang merupakan pahlawan lokal, yang tengah berjuang membebaskan rakyat Gorontalo dari ketertindasan bangsa Belanda.

Dalam aplikasinya, menceritakan *tanggomo* sangat memerlukan proses latihan dan belajar, juga dalam mengarang sebuah naskahnya dibutuhkan daya kritis oleh penuturnya. Dijelaskan Abrams (2010), dalam upaya mengembangkan tradisi lisan, harus dilakukan dengan menafsirkan sebuah praktik dan peristiwa, sebab tradisi lisan membutuhkan sebuah inovasi secara teoritis dan kritis oleh penutur. Seperti halnya *tanggomo*, tradisi lisan ini juga tidak dapat dituturkan secara gamblang, melainkan melalui proses rekonstruksi sebuah peristiwa yang terjadi.

Sastra lisan *tanggomo* dalam kelompok lokal Gorontalo, tidak hanya dikenal sebagai sebuah karya seni semata, namun jauh dari itu *tanggomo* merupakan wujud dari kebangunan nasionalisme. Seperti diketahui pada dasawarsa pertama di abad XX, dimana kebijakan Belanda mulai mengalami pergesaran, masyarakat pribumi mewujudkan kebangkitan dan membentuk kekuatan baru dalam menentang hegemoni Belanda, hal ini dilakukan dengan menyatukan diri dalam organisasi-organisasi sosial, agama, dan politik, selain itu kemunculan berbagai surat kabar pribumi, dan gerakan kesusasteraan. Gerakan kesusasteraan yang dikenal adalah *tanggomo*, sebagai upaya orang-orang pribumi dalam menyatakan kesadaran baru, menggerakkan pikiran dan gagasan, semata-mata untuk terbebas dari segala bentuk penindasan yang dilakukan kaum misionaris barat.

Ditambahkan Apriyanto, kesusasteraan bagi masyarakat Gorontalo memiliki peran penting dalam memperjuangkan dan merebut kemerdekaan, dan terutama dalam membangkitkan rasa nasionalisme. Secara fungsional kesusasteraan *tanggomo* memiliki peran yang tidak jauh berbeda dengan pers, dimana *tanggomo* digunakan sebagai sumber lisan dan dokumen lisan, sementara penyair atau penuturnya merupakan

pewartanya atau dokumentator lisan (Apriyanto. 2008 : 24). Tradisi lisan *tanggomo* tidak hanya sebatas wacana budaya, sejarah dan tradisi lokal, dijelaskan Apriyanto (2008 : 25), dalam perkembangannya kapasitas *tanggomo* lebih menjadi sebuah *counter* terhadap hegemoni yang dilakukan pihak kolonial, *tanggomo* dijadikan sebagai media informasi bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pembelajaran sejarah lokal dapat diimplementasikan di sekolah melalui pembelajaran sejarah nasional. Kurikulum 2013 juga telah memberikan peluang bagi guru untuk melakukan sedikit pembaharuan dengan menyelipkan materi kelokalan dalam pembahasan materi sejarah nasional, sehingga dalam aplikasinya pembelajaran sejarah lokal sangat menuntut kreativitas, dan kompetensi tenaga pengajar, misalnya dengan mencari kesesuaian tema atau bahasan pokok dalam silabus sejarah nasional dan dapat dijabarkan atau dimodifikasi dalam perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tentu saja hal ini diupayakan untuk mengembangkan mutu dan kualitas pembelajaran sejarah, meningkatkan daya kritis dan analitis siswa, dan menanamkan identitas lokal, dan memori masa lalu kelompoknya.

*Tanggomo* dalam materi pembelajaran sejarah dapat dijadikan sarana bagi pembentukan jati diri bagi kelompok lokal melalui kesadaran sejarah, dan budaya, juga sebagai pendekatan bagi guru untuk mengenalkan kepada peserta didik mengenai kearifan daerahnya, menciptakan sebuah kebanggaan terhadap lingkungan sekitar, serta menanamkan rasa memiliki terhadap sejarahnya sendiri.

### KESIMPULAN

Tujuan pembelajaran sejarah di sekolah selain untuk melatih siswa dalam berfikir kritis dan memahami pelajaran, juga memiliki fungsi pragmatis sebagai upaya mempertahankan identitas, dan eksistensi bangsa. Selain pengetahuan kesejarahan, pembelajaran sejarah juga menyimpan pendidikan nilai untuk membentuk kepribadian dan sikap bangsa. Nilai-nilai yang dimaksud yakni, nasionalisme, heroisme, kepahlawanan, persatuan dan kesatuan, bertanggung jawab, dan nilai-nilai keluruhan lainnya.

Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dituntut untuk memiliki dan mengimplementasikan nilai tersebut, mengingat kondisi saat ini, aktualisasi terhadap nasionalisme tidak lagi dapat dinilai dalam bentuk perlawanan terhadap kolonialisme, ataupun upaya lain dalam mewujudkan kemerdekaan, melainkan sikap dalam mempertahankan dan meningkatkan kecintaan terhadap nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan sejarah. Keterlibatan siswa secara aktif terhadap pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sejarah.

Realitas yang tengah dihadapi bangsa saat ini mengenai modernitas dan globalisasi, telah berimplikasi pada sikap individu yang telah melupakan dan mengabaikan nilai-nilai lokalitas. Bahkan masyarakat kita saat ini lebih menunjukkan ketertarikan terhadap budaya global ketimbang kearifan daerah yang sarat akan makna dan nilai historis. derasnya arus globalisasi telah menimbulkan berbagai persoalan terkhusus sikap individu dan kelompok terhadap kecintaan budaya dan sejarah yang mulai terkikis.

Ditengah arus globalisasi dan modernitas yang kian menggerogoti sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, maka wawasan kelokalan perlu ditumbuhkan kembali, dikenal, dikembangkan dan dipertahankan oleh generasi sekarang. Langkah tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah. Dalam perspektif sejarah, upaya mengembalikan kearifan dan identitas lokal merupakan bagian dari kesadaran sejarah, sehingga dengan mengintegrasikan wawasan lokal dalam pembelajaran akan menjadikan peserta didik memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar, menghargai

keragaman budaya, serta mengenal jatidirinya, serta mampu menegaskan identitas lokal sebagai bagian dari sejarah dan budaya bangsa Indonesia yang luas dan utuh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Lyn. (2010). *Oral History Theory*. London : Routledge
- Apriyanto, Joni. (2008). *Tumbuhnya Nasionalisme di Gorontalo : Sebuah Pencitraan Historiografi*. Jurnal Inovasi, Vol 5(2). Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo
- Atmaja, Tri Hamdan. (2017). *Reposisi Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Menghadapi Era Global*. Makalah : Seminar Nasional Sejarah ke-4 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang.
- Brata, Ida Bagus. (2016). *Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa*. Jurnal Bakti Saraswati, Vol.5(1).
- Brooks, Pamela. 2008. *How To Research Local History*. Oxford : How To Books.
- Hasan, S Hamid. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung : Rizqy Press
- Hardiana, Yanyan. (2017). *Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal di Tasikmalaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. Jurnal Historia, Vol.1 (1), pp. 41-46
- Kusnoto, Yuver & Minandar, Fandri. (2017). *Pembelajaran Sejarah Lokal : Pemahaman Konteks Bagi Mahasiswa*. Jurnal Horizon, Vol.4 (1), pp.125-137.
- Langbein, L.I, Litjman A.J. (1978). *Ecological Inference*. Sage Publication.
- Pernantah, Piki Setri. (2017). *Membangun Wawasan Sejarah Lokal Siswa dengan Penguatan Scaffolding dalam Pembelajaran Sejarah*. Makalah: Seminar IKAHIMSI UPI. Jurnal Diakronika, 17 (1), pp.45-56.
- Romadi & Kurniawan, Febri Guna. (2017). *Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa*. Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 11(1), pp.79-94.
- Supardan, Dadang. (2004). *Pembelajaran Kesadaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal*. Disertasi SPS UPI : Bandung.
- Susrianto. (2012). *Peranan Pendidikan Sejarah dalam Karakter Bangsa*. Jurnal Lentera, Vol 1(5), pp.33-44.
- Tuloli, Nani. (1990). *Tanggomo : Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Universitas Indonesia Press.
- Vansina, Jan. (1985). *Oral Tradition as History*. University of Wisconsin Press.
- Warto. (2017). *Tantangan Penulisan Sejarah Lokal*. Jurnal Sejarah dan Budaya, 11 (1), 123-159.